

PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN KONDISI GEOGRAFIS DI SEKITARNYA PADA KELAS IV SDN KETINTANG I/409 SURABAYA

Dewi Kartika Sari¹, Aminuddin Kasdi², Warsono³

Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya¹

Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya^{2&3}

e-mail: dewikartika673@gmail.com¹, aminuddinkasdi@unesa.ac.id², warsono@unesa.ac.id³

Received : Maret 2020

Reviewed : April 2020

Accepted : Mei 2020

Published : Mei 2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the students' activity and skill achievement to comprehend the lesson material (student achievement) in applying the inquiry learning model in IPS subject, concept comprehending the human in their relationship with the geographical condition around them, on the fourth grade of SDN Ketintang I/409 Surabaya. The design of this research is classroom action research with three cycles of activities. The objects are 35 fourth grade students of SDN Ketintang I/409 Surabaya. The data is obtained from the observation and test result. The observations is conducted to observe the student's activities during the learning process, while the test is performed to measure the students' ability in comprehending the material (students' studying achievement). Based on the data analysis result, it can be concluded that after applying the inquiry learning model, the student's activities and studying achievement were improved. In cycle I the activity percentage is only 61,28% and the studying achievement is 63%, then in cycle II the activity percentage became 73,2% and the studying achievement became 74,3%, and in cycle III the activity percentage reached up to 82,9% and the studying achievement reached up to 85,71%. These activity and studying achievements were caused by the learning process which involved the student to find out the material concept by themselves.

Keywords: *Comprehending Skill, Inquiry Learning Model, Students' Activity.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa, dan kemampuan siswa memahami materi pelajaran (hasil belajar) dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPS konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus kegiatan. Objek penelitian yaitu 35 siswa kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya. Data diperoleh dari hasil observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sementara tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi (hasil belajar siswa). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri, keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Jika pada tindakan siklus I persentase keaktifan mencapai 61,28% dan ketuntasan hasil belajar 63%, siklus II keaktifan 73,2% hasil belajar 74,3%, dan pada siklus III keaktifan mencapai 82,9% dan hasil belajar mencapai 85,71%. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari.

Kata Kunci: *Keaktifan Siswa, Kemampuan Memahami, Model Pembelajaran Inkuiri.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat, baik dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Salah satu muatan pelajaran yang masuk dalam pembelajaran tematik di SD yang berperan penting dalam pendidikan wawasan, ketrampilan dan sikap sosial sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Adapun fungsi IPS menurut Ahmadi dan Sofan (2011:9) adalah untuk membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumber daya manusia yang bertanggungjawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki ketrampilan dalam kehidupan sosial, serta mampu bekerja sama.

Harapan di atas tidak sesuai dengan yang terjadi di SDN Ketintang I/409 Kota Surabaya khususnya pada kelas IV. Pada pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal, di mana IPS menjadi payung dalam subtema tersebut, selama dua tahun peneliti merasakan adanya ketidakberhasilan dalam pembelajaran IPS khususnya pada konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya. Dari data nilai ulangan harian yang dimiliki peneliti selama menjadi guru kelas IV khususnya pada materi IPS tersebut diperoleh data sebagai berikut: (1) pada tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa 30 yang mendapatkan nilai sesuai batas KKM (75) ada 11 siswa dan yang belum tuntas ada 19 siswa. (2) pada tahun ajaran 2015-2016 dengan jumlah siswa 36 yang memperoleh nilai sesuai batas KKM (75) ada 16 siswa dan yang belum tuntas ada 20 siswa. Data di atas adalah data ulangan awal sebelum diadakan remidi. Berdasarkan pengalaman peneliti dan data dari analisis RPP serta jurnal harian siswa dua tahun terakhir, diketahui bahwa ketidakberhasilan

pembelajaran tersebut disebabkan oleh: (1) guru masih mendominasi dalam pembelajaran, meskipun guru menggunakan media berupa LCD tetapi guru di sini langsung memberi materi, bukan siswa yang mencari/menemukan pemahamannya sendiri, dalam hal ini metode yang digunakan guru adalah ceramah sehingga yang didapat siswa hanya sekedar tahu tetapi tidak memahami materi sepenuhnya (*teacher center*). (2) kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran, siswa menjadi pasif karena tidak adanya kesempatan bertanya dan pembelajaran kurang menarik bagi siswa, hal ini dibuktikan dengan catatan jurnal guru yang menyebutkan bahwa hanya 1 siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru ketika guru bertanya dan tidak ada siswa yang bertanya. (3) guru tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar meskipun temanya tentang lingkungan tempat tinggal. (4) kurangnya alat dan media pembelajaran yang mendukung, misalnya kompas dan peta. Dengan masalah-masalah yang timbul tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan berdampak pada pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan berbagai model, dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Diantara model pembelajaran yang dianjurkan dalam standar proses tersebut salah satunya adalah inkuiri. Karena inkuiri adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menuntut siswa aktif terlibat di dalamnya. Dengan inkuiri peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui penemuannya sendiri bukan sekedar mengingat sejumlah fakta saja.

Suchman (dalam Mulyasa, 2007:108) sebagai pengembang model inkuiri dia meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu, oleh karena itu prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Sehingga mereka akan aktif terlibat di dalamnya.

Menurut Alberta (2004), pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif. Dalam hal ini siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran seperti merumuskan masalah, menyelidiki dan kemudian membangun pengetahuan dengan pemahaman baru yang telah didapat setelah pembelajaran. Dengan pengetahuan baru yang telah dimiliki, siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Senada dengan Alberta, Brunner (dalam Amin, 1987) menyatakan bahwa kegiatan

inkuiri yang dilaksanakan siswa dalam kegiatan pembelajaran mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. Dengan melakukan kegiatan ini dapat merangsang pembelajaran sehingga konsep materi yang dipelajari siswa dikuasai dan pemahaman siswa meningkat. Sejalan dengan itu, Kardi (2013) mengatakan bahwa inkuiri yang dilaksanakan secara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep dalam materi pembelajaran.

Arends (2008) mengemukakan bahwa banyaknya kegiatan dalam pembelajaran inkuiri menunjukkan besarnya keterlibatan aktivitas siswa dalam belajarnya. Dengan banyaknya aktivitas belajar akan menghasilkan pengalaman belajar semakin banyak juga. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih berkualitas dan pengalaman belajar yang diperoleh semakin banyak. Pembelajaran dengan model inkuiri meningkatkan kemampuan intelektual, dan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Pembelajaran inkuiri memberi kesempatan siswa untuk belajar bermakna (depdiknas, 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah keaktifan siswa dalam penerapan pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS tentang konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya di kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya?, (2) Apakah penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya pada kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya.

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan keaktifan siswa dalam penerapan pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS tentang konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya di kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya dan menganalisis penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya pada kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

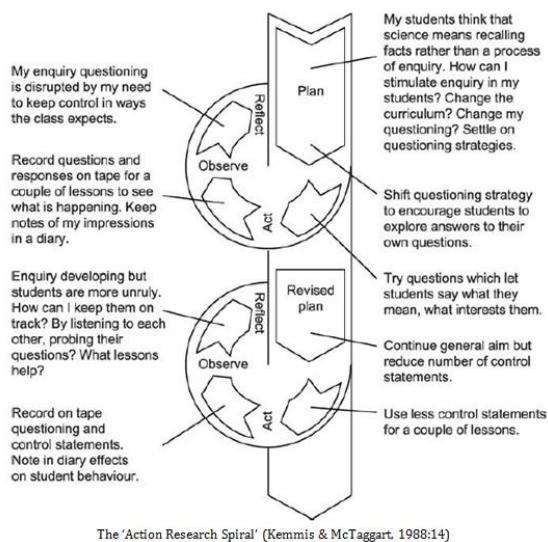
Penerapan pembelajaran inkuiri yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran inkuiri antara lain: (1) Penelitian Akerson yang berjudul *"Teaching The Nature of Science Through Inquiry: The Results Of A Three-Year Professional Development Program"* menyimpulkan

bahwa nilai siswa dapat ditingkatkan dengan metode inkuiri, begitu pula ilmu pedagogi guru meningkat dibuktikan dg analisis proses PBM. (2) Awg Kitot dalam jurnalnya yang berjudul *"The Effectiveness of Inquiry Teaching in Enhancing Students' Critical Thinking"*, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran inkuiri efektif dan harus ditekankan di sekolah-sekolah. Terdapat perbedaan yang signifikan dari 0.05 antara perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam berpikir kritis daripada kelompok kontrol. (3) Penelitian Eric dengan judul *"Teaching Science through Inquiry"* menyebutkan bahwa Dengan inkuiri siswa dapat mengembangkan kemampuan penyelidikan dan pengetahuan yang didapat tidak samar serta mudah dipahami oleh siswa. (4) Gautreau dalam *"Investigating student attitudes and achievements in an environmental place-based inquiry in secondary classrooms"* menyatakan bahwa kelas yang mendapat perlakuan terdapat perbedaan hasil tes dari pre test ke post test tentunya setelah menggunakan model inkuiri. Peningkatan hasil belajar disertai juga peningkatan siswa berpikir lebih kritis. (5) Penelitian Khan dengan judul *"Effect of Inquiry Method on Achievement of Students in Chemistry at Secondary Level"* menyatakan bahwa dengan inkuiri pemahaman siswa meningkat. (6) Dari hasil penelitian Andriani (2011) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan antusias siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan siswa menjadi fokus dalam pelaksanaan pembelajaran. (7) Begitu juga hasil dari penelitian Amaliah (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat membuat siswa berpikir bagi dirinya sendiri, berperan serta dalam proses perolehan pengetahuan dan dalam pencarian konsep materi yang dipelajari sehingga pemahaman terhadap materi yang didapatkan akan lebih lama dibanding hanya mendapatkan konsep materi tersebut dari penjelasan guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Syamsuddin (2011:56) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui karakter individu atau kelompok. Ciri dari penelitian ini adalah analisis datanya diarahkan pada pencarian mean, persentase, dan modus. Analisis data dilakukan sesudah semua data terkumpul. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus Tujuan penelitian tindakan kelas tidak hanya mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang dihadapi guru akan tetapi penelitian ini

pada dasarnya bertujuan memberikan solusi guna mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, yaitu dengan adanya suatu perbaikan yang berdampak pada hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Model skema yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart disajikan dalam gambar berikut:



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya. Bentuk soal tes berupa soal uraian. Dan lembar observasi ini digunakan untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran hingga evaluasi. Keaktifan yang diamati adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri. Keaktifan siswa yang diamati dalam pembelajaran inkuiri yaitu sebagai berikut: (a) Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa, (b) Menetapkan jawaban sementara atau membuat hipotesis, (c) Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan (bertanya, dll), (d) Menganalisis data (diskusi kelompok), dan (5) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data pemahaman siswa (hasil belajar)

Untuk menganalisis data pemahaman siswa, peneliti menggunakan analisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Tes ini pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Tes tulis setiap individu dihitung dengan jumlah skor yang diperoleh pada tiap item soal materi IPS

$$Skor\ Akhir = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

Hasil tes diolah untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa yakni melalui nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut.

a. Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata

$\sum fx$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

b. Ketuntasan belajar

Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya adalah 75,00 maka standar ketuntasan individu dan standar ketuntasan klasikal akan diinterpretasikan sebagai berikut.

a) Standar ketuntasan individu

Secara perorangan (individual), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap siswa mencapai 75,00.

b) Standar ketuntasan klasikal

Untuk menghitung jumlah siswa yang mencapai KKM digunakan rumus ketuntasan klasikal menurut Kunandar (2013:123) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan klasikal

$\sum x$ = banyaknya siswa yang memperoleh nilai di atas KKM

N = banyaknya siswa yang mengikuti tes

Rata-rata daya serap siswa dinyatakan tuntas jika mencapai 80%, tuntas yang dimaksud adalah sesuai dengan KKM yang ditetapkan di SDN Ketintang I/409 Surabaya yaitu 75.

2. Data Observasi (Data keaktifan siswa)

Data hasil pengamatan setiap aspek keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan persentase. Data hasil pengamatan kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\% \text{ (Sugiono, 2014:233)}$$

Keterangan:

- Pa = persentase aktivitas belajar siswa
- A = jumlah skor aktivitas belajar yang diperoleh siswa
- N = jumlah skor maksimum aktivitas belajar siswa

Persentase Kriteria Keaktifan siswa:

- a. $Pa \geq 80\%$ = sangat aktif
- b. $60\% \leq Pa < 80\%$ = aktif
- c. $40\% \leq Pa < 60\%$ = sedang
- d. $20\% \leq Pa < 40\%$ = kurang aktif
- e. $Pa < 20\%$ = sangat kurang aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

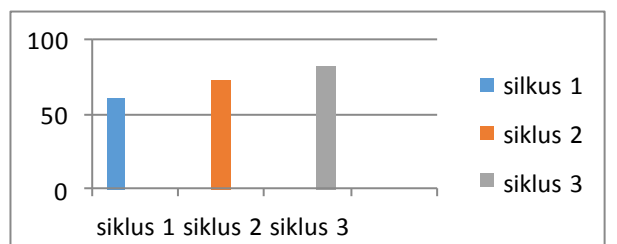
Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, persentase keaktifan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

No	Siklus	Jumlah siswa yang aktif	Persentase ketuntasan	Ket
1.	I	21	61,28	-
2.	II	26	73,1	Meningkat
3.	III	29	82,9	Meningkat

(Sumber : Data lapangan)

Dari Tabel 1. di atas, dapat dibuat grafik seperti pada gambar berikut.



Grafik 1. Rata-Rata Keaktifan Siswa dalam 3 Siklus

Pada siklus I mencapai 61,28%. Ini artinya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 80%. Pada siklus ini keaktifan siswa lebih dominan pada kegiatan pengumpulan data, yaitu tahap mengumpulkan data dari LKS (73,7%), sedangkan keaktifan yang hanya sedikit muncul yaitu pada tahap merancang hipotesa/menjawab pertanyaan (41,5%) dan tahap membuat simpulan (berpendapat) yaitu 44%. Masalah-masalah yang muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Berdasar pada solusi permasalahan di siklus I, di siklus II keaktifan siswa mencapai 73,1%. Keaktifan siswa yang dominan tetap terlihat pada kemampuan mengumpulkan data (mengerjakan LKS), yaitu 82,4% sedangkan yang masih terlihat kurang aktif pada kegiatan membuat simpulan yaitu masih 54%. Hasil pada siklus ini juga masih belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga masih perlu perbaikan tindakan di siklus berikutnya. Dan pada siklus III, berbekal dari dari solusi permasalahan di siklus II, di siklus ini keaktifan siswa mencapai 82,9%. Pada siklus ini mayoritas tiap tahapan pembelajaran sudah terlihat lebih aktif. Persentase ini sudah melebihi dari indikator keberhasilan yaitu minimal 80%.

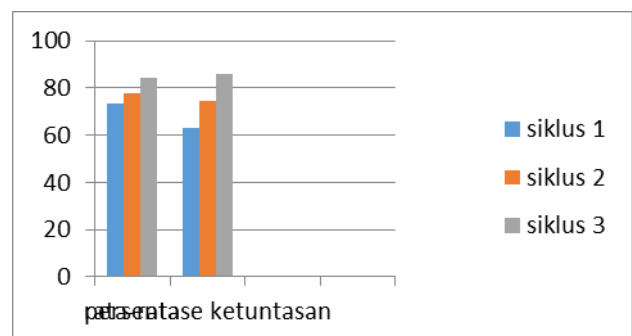
Adapun hasil belajar dari tiap siklus dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Tiap Siklus

No	Siklus	Rata-rata	Persentase ketuntasan Tuntas
1.	I	73,6	63
2.	II	77,7	74,3
3.	III	84,14	85,71

(Sumber : Data lapangan)

Pada tabel di atas diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III. Hasil rekapitulasi kenaikan tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Grafik 2. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa 3 Siklus

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penilaian hasil belajar mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 73,6 meningkat menjadi 77,7 pada siklus II. Kemudian meningkat lagi di siklus III menjadi 84,14. Selain rata-rata hasil belajar, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan secara klasikal selalu ada peningkatan di tiap siklusnya. Siklus I, 63%, siklus II meningkat menjadi 74,3% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 85,71%. Dari data tersebut diketahui bahwa pada siklus III telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa yang mencapai KKM (75) minimal 80%. Jadi, penelitian ini sudah berhasil di siklus III. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *inkuiri* ini efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami materi (hasil belajar).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *inkuiri* untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa memahami konsep (hasil belajar) IPS di kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya pada matapelajaran IPS konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis di sekitarnya. Pada siklus 1 persentase ketuntasan mencapai 61,28%.

Tindakan yang pilih guru dalam usaha meningkatkan keaktifan siswa pada siklus I ini adalah dengan cara siswa menemukan konsep melalui pengamatan pada peta, dan ternyata tindakan ini masih belum bisa membuat siswa terlibat aktif. Siklus 2 persentase ketuntasan 73,2%. Tindakan yang dipilih guru untuk meningkatkan keaktifan siswa pada siklus II ini adalah dengan cara siswa mengamati peta dan melakukan wawancara terhadap guru, wali murid maupun warga sekitar sekolah. dan tindakan yang kedua ini pun belum bisa memaksimalkan keaktifan siswa. Pada siklus 3 persentase ketuntasan mencapai 82,9%. Tindakan yang guru pilih pada siklus 3 ini adalah dengan cara siswa menggunakan konsep untuk mencari batas wilayah dan diskusi kelompok tentang data pribadi masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui jenis pekerjaan anggota keluarga. Pada siklus III indikator keberhasilan tercapai, yaitu lebih dari 80%. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah minimal 80%. (2) Kemampuan siswa kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya dalam memahami materi IPS pada konsep hubungan manusia

dengan kondisi geografis di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan *inkuiri* mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Terbukti dengan hasil belajar siswa secara klasikal tiap siklusnya. Pada siklus 1 ketuntasan belajar mencapai 63%, siklus 2 mencapai 74,3% dan pada siklus 3 mencapai 85,71%.

Selain ketuntasan belajar rata-rata siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 rata-rata nilai siswa 73,6, siklus 2 meningkat menjadi 77,7 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 84,14. Tindakan yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada siklus 3 adalah dengan cara semua siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, yaitu dengan terlibat menggunakan kompas untuk mengetahui arah mata angin dan batas-batas wilayah yang pada siklus sebelumnya hanya mengamati peta, dan untuk mengetahui hubungan letak geografis dengan kegiatan ekonomi penduduk siswa diskusi kelompok tentang pekerjaan masing-masing anggota keluarga. Dengan begitu semua siswa terlibat secara langsung dan tidak disominasi anak tertentu. Ini berarti bahwa penggunaan metode *inkuiri* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *inkuiri* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SDN Ketintang I/409 Surabaya, maka saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut. (1) Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dalam pembelajaran IPS KD.Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya pada kelas IV semester 2. Karena berdasarkan penelitian ini, model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa memahami materi pembelajaran (hasil belajar siswa). (2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *inkuiri* pada tema dan materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Akerson. L Valarie, dkk (2002). *Teaching The Nature Of Science Through Inquiry: The Results Of A Three-Year Professional Development Program*. Indiana University: University of Miiouri-Columbia.
- Akinoglu, Orhan. (2008). *Assesment of the Inquiry-Based Project Implementation Process in Science Education Upon Students' Point of Views*.

- International Journal of Intruction, (1)1*. Ataturk Education Faculty.
- Alberta. (2004). *Focus on Inquiry: A teacher Guide to Implementing Inquiry Based Learning*. Canada: Learning Resource Center.
- Amaliah, W. T. G., F. S. Tapilouw, & A. Widodo. (2015). Perbandingan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi pada Topik Alat Indera. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(3), 339-351.
- Ambarsari Wiwin, dkk (2013). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Surakarta. *Pendidikan Biologi*, 5(1), pp. 81-95.
- Amin, Moh. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdikbud-Dirjen Dikti.
- Anam, Khoiril. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Andriani, Vera S. (2016). The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, 7(3), pp. 3
- Aqib, Zainal, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach edisi ketujuh buku dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awg Kitot Awg Kasmurie, dkk. (2010). The Effectiveness of Inquiry Teaching in Enhancing Students' Critical Thinking. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 7(C), pp. 264–273.
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bass, Joul E, dkk. (2009). *Methods for Teaching Science As Inquiry*. Pearson.
- Bilgin, I. (2009). The Effects of Guided Inquiry Instruction Incorporating A Cooperative Learning Approach On University Students' Achievement of Acid and Bases Concepts and Attitude. *Scientific Research and Essay*, 4(10), pp. 1038-1046.
- Bogan .L Barry, dkk. (2012). *Integrating Reading, Science, and Social Studies: Using the Bogan Differentiated Instruction Model*. US-China Education Review, 12, pp. 1053-1060
- Bruce, W.C & Bruce, J. K. (1992). *Teaching With Inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Dahar, Ratna W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Dahar, R. W. (1996). *Teori - teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gautreau. T Brian, dkk (2012). Investigating student attitudes and achievements in an environmental place-based inquiry in secondary classrooms. *International Journal of Environmental & Science Education*, 7(2), pp.167-195.
- Gunawan, Rudy. (2011). *Pendidikan IPS; Filosofi, konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryono, Agus. (2014). *Penerapan Metode Inkuiri dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengenalan sumber daya alam dan kegiatan ekonomi kelas IVA SDN Kutamanis kabupaten Cianjur*. Surabaya: Pascasarjana Unesa. Tesis tidak diterbitkan.
- Indarti, Titik. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Joyce and Weil. (2009). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kardi, S. (2013). *Model Pembelajaran Langsung, Inkuiri, Sains Tehnologi dan Masyarakat*. Surabaya: Unesa.
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud nomor 65: Standar proses*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud nomor 20: Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud nomor 21: Standar Isi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemmis, S. dan Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner, 3rd edn*. Victoria: Deaking University.
- Ketpichainarong Watcharee, dkk (2009). Enhanced learning of biotechnology students by an inquiry-based cellulase laboratory. *International Journal of Environmental & Science Education*, 5(2), 169-187.
- Khan, M. S., S. Hussain, R. Ali, M. I. Majoka, & M. Ramzan. (2011). Effect of Inquiry Method on Achievement of Students in Chemistry at Secondary Level. *International Journal of Academic Research*, 3(1), pp. 955-959.
- Kong S. C & Song, Y. (2004). The import of a princip-based pedagogical design on inquiry based learning is a seamless learning environment in hongkong educational technology & society, 17(2), pp. 127-141.
- Krathwohl, D. R. (2002). Revising Bloom,s Taxonomy: an Overview. *Theory in to Practice*, 41(4), 212-264.
- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latif, Abdul. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahjardi, dkk. (2000). *A taxonomy for Learning, teaching, and Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives, A Bridged Edition)*. New York: Longman.
- Mayer, R.E. (2002). Rote Versus meaningful Learning. *Theory into Practice*, 41(4), pp. 474-496.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- National Research Council. (2001). *Inquiry and the National Science Education Standart: A Guide for Teaching and Learning*. Washington, DC: National Academy press.
- Permendikbud RI No. 57 tahun 2015 Tentang Kurikulum
- Pratiwi, L, dkk. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Eksperimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan My Own Dictionary Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Unjuk Kerja Siswa Smp Rsbi. *Unnes Science Education Journal (USEJ)*, 1 (2)
- Preston, L., Harvic, K., & Wallace, H. (2015). Inquiry Based Learning in Teacher Education: A Primary Humanities Example. *Austalian Journal of Teacher Education*, 40(12), pp. 73-85
- Purwanto, Ngalm. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Puskur Balitbang. (2007). *Kebijakan Kajian Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- Rizal. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2 (3), pp. 159-165.
- Rusman. (2010). *Model - model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustaman, N. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Adang. (2014). *Penerapan metode inkuiri sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kutamanis Kecamatan Cianjur*. Surabaya: PascasarjanaUnesa. Tesis tidak diterbitkan..
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Press.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Press.
- Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2008). *Cooperativ Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, Waspodo Tjipto. (2014). *Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Nana. (2009). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.

- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuddin, dkk. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Tematik (Teori Dan Praktik)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Grup.
- Trianto. (2012). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) teori dan praktik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, M. Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Warsono dan Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Yamin, Martini. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.